

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti kota-kota besar lain di Indonesia, Kota Jakarta, Kota Surabaya, dan Kota Bandung, Kota Medan juga merupakan kota besar yang terdiri dari berbagai keberagaman suku, agama, bahasa, seni dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadikan Kota Medan sebagai kota majemuk yang masyarakatnya hidup berdampingan dan harmonis satu sama lain. Kota Medan menjadi contoh kota majemuk yang baik bagi kota-kota lain di Indonesia dalam hal bertoleransi dan menghargai antarmasyarakat.

Lebih dalam dari konsep pluralisme, multikulturalisme lebih menekankan relasi antarkebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, dan saling menghargai (Suharyanto, 2012:4). Keharmonisan hidup antarsuku adalah bentuk interpretasi dari adanya rasa saling menghormati dan menghargai yang cukup tinggi dalam diri setiap masyarakat. Menerapkan konsep *Melting Pot* dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam sangatlah diperlukan agar terhindar dari ketegangan-ketegangan atau konflik suku, ras, golongan, maupun agama.

Konsep *Melting Pot* diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu

budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa. (<https://susvie.wordpress.com/2008/08/11/multikulturalisme/>. (Diakses: 16.04.2016).

Harmonisasi yang tercipta pada masyarakat Kota Medan bukan saja terjalin antar sesama penduduk pribumi seperti Suku Batak, Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minangkabau dan suku-suku pribumi lainnya tetapi juga terjalin dengan etnis-etnis lainnya termasuk etnis Tamil dan Etnis Tionghoa. Etnis Tamil dan Etnis Tionghoa adalah dua etnis yang sudah cukup lama tinggal dan hidup di Kota Medan. Adapun kedua etnis ini telah membaaur dan menjadi bagian dari keberagaman budaya yang ada di Kota Medan. Orang India telah menyebar ke berbagai wilayah di Kota Medan dan sekitarnya dan Kampung Madras yang berada di wilayah Medan Polonia adalah kawasan yang mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang India.

Menurut Azhari, dkk (2013:137-138) sebelum berubah nama menjadi Kampung Madras, dahulunya pada masa kolonial Belanda masyarakat pribumi menyebut wilayah tersebut dengan nama Kampung Keling dan Etnis Tamil diberi julukan “orang Keling”. Keling dalam streatipe artinya lebih menjurus kepada ejekan warna kulit hitam. Karena dianggap streatipe tersebut kurang baik maka diubahlah menjadi Kampung Madras oleh sebab Etnis Tamil berasal dari wilayah Madras di India. Tetapi umumnya masyarakat Kota Medan –bukan Etnis Tamil- lebih mengenal istilah Kampung Keling dibanding Kampung Madras.

Orang India, dalam hal ini Etnis Tamil memiliki cukup banyak perayaan dalam kehidupan mereka. Ritual, upacara, tradisi dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan serta budaya kerap dilakukan oleh Etnis Tamil di kuil-kuil yang ada di Kota Medan. *Thaipusam*, *Deepawali*, dan *Pangguni Uttiram* adalah contoh perayaan-perayaan besar bagi umat Hindu Tamil. Setiap kali sedang berlangsung acara-acara keagamaan maupun budaya, kuil-kuil di Kota Medan sering dibanjiri umat Hindu Tamil dan orang-orang diluar Tamil. Kuil *Shri Mariamman* merupakan kuil tertua dan juga kuil pusat bagi umat Hindu Tamil di wilayah Sumatera Utara.

*Maha Puja Siwarattri* adalah ritual yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh umat Hindu Tamil di Kuil *Shri Mariamman* yang berada di Jalan Teuku Umar No. 18 Medan. Ritual ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Pada tahun ini ritual *Maha Puja Siwarattri* dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2016. Berdasarkan terminologi, ritual *Maha Puja Siwarattri* terdiri dari tiga suku kata, yaitu *Maha Puja*, yang artinya pemujaan besar dengan mempersembahkan bunga, wangi-wangian, lampu dan air. *Siwa*, artinya adalah Dewa Siwa, dan *rattri*, artinya adalah malam. Secara singkat, *Maha Puja Siwarattri* adalah upacara malam suci bagi umat Hindu untuk menghormati Dewa Siwa.

*Maha Puja Siwarattri* merupakan ritual yang dilakukan pada petang hingga keesokan pagi harinya untuk menghormati dan mengingat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh Dewa Siwa dalam kehidupan umat Hindu Tamil di dunia. Tak hanya itu, tujuan lain dilakukannya ritual ini dan bisa dikatakan tujuan utama dari ritual ini adalah mencapai *moksa*. *Moksa* adalah

bersatunya roh manusia kepada Tuhan (manunggal). Hanya Dewa Siwa saja yang mampu mewujudkan tujuan hidup terakhir umat Hindu ini. Ritual ini dimulai pada pukul 18.00 – 06.00 WIB. Karena pada ritual ini tidak dibenarkan tidur, maka ritual ini dikenal dengan istilah ritual “semalam suntuk” dengan empat sesi *abhisegam* (penyucian arca) diikuti dengan menyanyikan kidung-kidung lagu/*bhajan* bagi Dewa Siwa.

Menurut pendapat ketua Kuil *Shri Mariamman*, Chandra Bose, Dewa Siwa adalah Dewa Sang Pelebur. Dewa Siwa merupakan salah satu dari tiga dewa besar umat Hindu yang dikenal dengan istilah *Trimurti*. Dewa Brahman adalah Dewa Pencipta, Dewa Wisnu adalah Dewa Pemelihara, dan Dewa Siwa adalah Dewa Pelebur. Dewa Pelebur artinya adalah dewa yang akan menentukan setiap manusia akan menjadi apa saat terjadi *purnabhawa* atau reinkarnasi. Baik dan buruk seseorang akan menentukan reinkarnasi seorang manusia nantinya di kehidupan selanjutnya.

Dalam kehidupan manusia disadari atau tidak, pasti akan terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu ada yang direncanakan atau dikehendaki dan ada perubahan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki. Perubahan pada masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dalam pelaksanaan rangkaian ritual *Maha Puja Siwaratri* juga mengalami perubahan. Sebagai contoh perubahan yang dimaksud seperti berkurangnya sesi *abhisegam* yang sebelumnya dan seharusnya terdapat lima sesi *abhisegam* namun kini hanya ada empat sesi *abhisegam*. Perubahan lainnya adalah adanya penambahan kegiatan seperti *prasatham*, yaitu persembahan berupa

makanan dari beberapa umat kepada umat lainnya pada saat istirahat atau jeda ritual padahal semestinya ritual ini dilakukan dengan berpuasa makan dan minum. Dengan kata lain, tanpa adanya *prasatham*.

Selain itu, sebahagian umat Hindu Tamil terkhususnya pemuda-pemudi tidaklah begitu memahami betul makna kidung-kidung lagu yang dinyanyikan dikarenakan masih menggunakan bahasa Tamil dan Sansekerta, sementara mereka -pemuda-pemudi Tamil- sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya peran generasi muda Hindu Tamil amat diperlukan dalam melestarikan ritual *Maha Puja Siwarattri*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* dan makna apa saja yang terkandung dalam kidung-kidung lagu pujian atau *bhajan* pada ritual *Maha Puja Siwarattri*. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PERUBAHAN RANGKAIAN RITUAL MAHA PUJA SIWARATTRI DI KUIL SHRI MARIAMMAN PADA ETNIS TAMIL DI KOTA MEDAN”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian dari latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* di kota Medan khususnya di kuil *Shri Mariamman* ada beberapa perubahan rangkaian ritual yang umumnya dilakukan di dalam perayaan *Maha Puja Siwarattri*, tetapi dalam praktiknya sudah tidak dijalankan lagi saat ini.
2. Pada ritual *Maha Puja Siwarattri* umat Hindu Tamil juga menyanyikan kidung-kidung lagu/*bahjen*.
3. *Maha Puja Siwarattri* merupakan ritual yang memiliki makna filosofi yang sangat berarti bagi umat Hindu.
4. Makna kidung-kidung lagu atau *bhajan* yang dinyanyikan untuk Dewa Siwa.
5. Pelaksanaan ritual *Maha Puja Siwarattri* khususnya di Kuil *Shri Mariamman* banyak pihak yang terlibat dalam perayaan ritual ini.
6. Pada ritual *Maha Puja Siwarattri* juga terdapat ritual meditasi

### Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas, maka dengan ini peneliti akan memberi batasan masalah yang akan di teliti, yaitu :

1. Terdapat perubahan rangkaian ritual pada perayaan *Maha Puja Siwarattri* yang umumnya dilakukan pada ritual *Maha Puja Siwarattri*, tetapi dalam praktiknya sudah tidak dijalankan lagi saat ini.

2. Terdapat kidung-kidung lagu/*bhajan* pada ritual *Maha Puja Siwarattri*
3. Makna filosofi dari perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* berarti bagi umat Hindu Tamil
4. Pihak yang terlibat dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan apa sajakah yang tampak dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*?
2. Apa makna kidung-kidung lagu pujian/*bhajan* pada ritual *Maha Puja Siwarattri*?
3. Apakah makna filosofi dari perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*?
4. Bagaimana rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman*?
5. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perubahan-perubahan rangkaian yang ada dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*.

2. Mengetahui makna kidung-kidung lagu/*bhajan* dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* bagi Etnik Tamil.
3. Mengetahui makna filosofi dari perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* bagi etnik Tamil.
4. Mendeskripsikan proses pelaksanaan rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* pada Etnik Tamil di Kuil *Shri Mariamman*.
5. Mengetahui siapa-siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Maha Puja Siwarattri*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis:**

1. Memberikan sumbangsih terhadap ilmu Antropologi dan ilmu sosial lainnya. Di dalam Antropologi terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan universal dan salah satunya adalah sistem religi dan *Maha Puja Siwarattri* merupakan salah satu ritual keagamaan umat Hindu Tamil.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang ritual *Maha Puja Siwarattri* ini beserta tradisi-tradisi yang dilakukan di dalamnya sehingga nantinya terjalin rasa toleransi antarumat beragama. Serta mengetahui perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada di dalamnya.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis:**

1. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai

ritual *Maha Puja Siwarattri* dan masyarakat luas yang belum mengetahui kebudayaan Etnik Tamil seperti ritual *Maha Puja Siwarattri*, terkhusus Etnik Tamil yang ada di kota Medan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY